

**OJEK SYAR'I, RUANG PUBLIK DAN MORALITAS GENDER**

**DI ACEH**



**Oleh:**  
**Fathayatul Husna**  
**NIM: 17200010105**

**TESIS**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts  
(M.A.)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam  
UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FATHAYATUL HUSNA  
NIM : 17200010105  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Mei 2019

Saya yang menyatakan



Fathayatul Husna, S.Ikom  
NIM: 17200010105

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathayatul Husna  
NIM : 17200010105  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Mei 2019

Saya yang menyatakan



Fathayatul Husna, S.Ikom  
NIM: 17200010105



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-148/Un.02/DPPs/PP.00.9/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : OJEK SYARI, RUANG PUBLIK DAN MORALITAS GENDER DI ACEH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATHAYATUL HUSNA, S.Ikom.  
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010105  
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Mei 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nisa Mariani Noor, SS., MA.  
NIP. 19760611 000000 2 301

Penguji II

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.  
NIP. 19750805 000000 1 301

Penguji III

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.  
NIP. 19780924 000000 1 301

Yogyakarta, 23 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga  
Pascasarjana  
DIREKTUR



Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.  
NIP. 19711207 199503 1 002

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**OJEK SYAR'I, SYARIAT ISLAM DAN RUANG PUBLIK DI ACEH**

Yang ditulis oleh:

Nama : Fathayatul Husna, S.Ikom  
NIM : 17200010105  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (MA).

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Yogyakarta, 17 Mei 2019

Pembimbing



Dr. Sunarwoto, S.Ag, M.A.

## ABSTRAK

Nama : Fathayatul Husna  
Program Studi/Konsentrasi : Interdisciplinary Islamic Studies/Kajian  
Komunikasi dan Masyarakat Islam  
Judul : Ojek *Syar'i*, Syariat Islam dan Ruang  
Publik di Aceh

Tesis ini mengkaji tentang perempuan dan ruang publik Islam di Aceh, dengan studi kasus pada Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (KOALA). pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana ruang publik Islam dan ruang khusus perempuan terbentuk melalui hadirnya KOALA di Aceh? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian mengumpulkan data melalui wawancara dan mengkombinasikan dengan data *online*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena ojek *online* perempuan di Aceh seperti Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (KOALA) merupakan fenomena yang baru di ruang publik Aceh. Fenomena tersebut membangun wacana akademik terkait perempuan dan ruang publik Islam melalui transportasi. Hadirnya KOALA di Aceh mampu menghadirkan ruang privasi khusus untuk perempuan di tengah ruang publik Islam di Aceh. Kehadiran KOALA di ruang publik Aceh juga didorong dengan adanya kepanikan moral dan wacana kebebasan interaksi antara laki-laki dan perempuan di Aceh yang dipandang cenderung melanggar aturan yang tertera dalam Qanun Aceh. Ihwal ini juga dengan membandingkan bagaimana kedudukan perempuan di Aceh sebelum dan sesudah pengesahan otonomi syariat Islam di Aceh.

KOALA sebagai ojek *syar'i* telah membuka dan memberikan ruang kepada perempuan untuk dapat mengakses publik secara terbuka tanpa meninggalkan praktik keislaman. Oleh karena itu, kehadiran perempuan melalui ojek KOALA juga membangun wacana terkait identitas mereka sebagai perempuan atau Muslimah yang taat. Selain itu, hadirnya KOALA di Aceh juga membangun wacana terkait kepanikan moral. Dengan demikian, KOALA

sebagai objek penelitian ini untuk melihat bagaimana gambaran ruang publik Islam di Aceh dan perempuan di Aceh.

**Kata Kunci:** *Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala, Ruang Publik Islam, Aceh dan Perempuan.*

## KATA PENGANTAR

Penulisan ini tidak akan selesai dan berhasil tanpa adanya pihak-pihak yang ikut mendukung dan membantu. Pertama sekali, saya sangat bersyukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan saya kesempatan untuk mengenyam ilmu di Yogyakarta, khususnya di Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Secara khusus, saya sangat berterimakasih kepada kedua orang tua saya yang mendukung saya sepenuhnya, baik dari segi finansial, materi dan akhlaq. Kedua orang tua adalah cahaya bagi saya. Keduanya tak pernah bosan mengingatkan saya untuk teguh pada ajaran Islam dan As-Sunnah. Dan keduanya rela untuk mengabdikan tubuh mereka hanya untuk melihat anak-anaknya sukses dan bahagia. Terima kasih ayah dan mamak.

Selanjutnya, saya sangat berterimakasih kepada pihak Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah menerima saya untuk belajar hal yang baru, yaitu perpaduan kajian keislaman dan komunikasi. Materi ini tentunya bukan cita-cita yang ingin saya kejar. Di balik itu, saya menjadi lebih mengerti bahwa Islam itu luas. Selanjutnya, saya sangat berterimakasih kepada bapak Dr. Sunarwoto, M.A. sebagai pembimbing tesis saya. Beliau tidak pernah henti-hentinya mendorong saya untuk mengkritisi setiap bab dalam tesis. Dan beliau sangat berjasa dan sabar membimbing saya untuk menyelesaikan tesis ini dengan seluruh keterbatasan keilmuan yang saya alami. Rasa terima kasih juga saya sampaikan kepada bapak Dr. Najib Kailani, M.A. selaku pembimbing akademik saya. Dari beliau saya belajar banyak cara menulis yang baik dan benar. Selain itu, beliau telah mengenalkan saya dengan diskursus akademik populer.

Rasa terima kasih juga saya sampaikan kepada bapak Prof. Noorhaidi Hasan, N.A., M.Phil., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian terima kasih untuk Ketua Program Studi (Kaprodi) Magister, Ibu Rof'ah, B.SW., Ph.d,



beserta Sekretaris Prodi, Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum. dan seluruh staf serta dosen Pascasarjana.

Rasa syukur dan terima kasih juga saya sampaikan kepada kedua adik saya, Rahilla Fanny dan Aura Fiyatunnisak. Keduanya adalah penghibur saya dan selalu meminta perhatian saya sebagai kakak. Terima kasih juga saya sampaikan kepada abang sepupu saya Kamaruzaman Bustamam-Ahmad (Pak KBA) telah membantu saya bertemu dengan *owner* Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (KOALA). Di samping itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Tyo Fernanda dengan seluruh kesabaran dan keikhlasan membantu saya untuk mengontrol emosi, sikap dan perilaku. Tidak henti-hentinya saya juga menyampaikan terimakasih kepada bidadari kos”tigadara”, kak Nurul Huda, Nuril Fajri, Ridha Hayati dan Nurul Inayah telah menyemangati dan ikhlas diganggu ketika saya merasa penat. Terima kasih untuk kalian. Terima kasih juga untuk teman-teman Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta (HIMPASAY).

Rasa terima kasih saya sampaikan sebesar-besarnya kepada kak Farah Febriani selaku *owner* Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (KOALA) yang bersedia untuk saya wawancara baik itu secara tatap muka ataupun melalui *whatsapp*. Terimakasih juga kepada pengendara KOALA, kak Nadin, Fathia dan Yuni, serta para penumpang KOALA, Tathiana, Yenni dan Sarah yang telah berbagi cerita terkait dirinya secara personal dan KOALA.

Teruntuk sahabat S2 saya di Yogyakarta, Dony Arung Triantoro dan Afina Amna, kalian luar biasa. Terima kasih Dony telah membantu memberi masukan, kritik dan saran serta dorongan untuk segera menyelesaikan tesis ini. Terima kasih Afina yang selalu buat saya terhibur dan terima kasih telah menyantap masakan saya setiap berkunjung ke kos.

Akhirnya, meskipun banyak pihak yang membantu dalam penyelesaian tesis ini. Namun, segala kesalahan dalam penelitian dan penulisan menjadi tanggung jawab peneliti sepenuhnya. Tesis ini sepenuhnya saya persembahkan untuk kedua orang tua dan keluarga

saya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat dan semoga dapat membuka masa depan yang lebih baik.

Yogyakarta, 17 Mei 2019

**Fathayatul Husna**  
NIM: 17200010105

## MOTTO

*“Seimbangkan antara doa dan usaha kerja”*

*Allah dulu, Allah lagi, Allah terus*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Kerangka Teoretis .....	13
F. Metode Penelitian .....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II: RUANG PUBLIK DI ACEH: ANTARA SYARIAT ISLAM DAN PEREMPUAN</b> .....	<b>21</b>
A. Pendahuluan .....	21
B. Ruang Publik Islam Sebelum Pengesahan Otonomi Khusus di Aceh .....	21
1. Ruang Publik Islam di Aceh Era Konflik .....	22
1.1 Ruang Lingkup Pendidikan Keislaman .....	24
1.2 Kehidupan Sosial Masyarakat Aceh dan Perempuan Sebelum Otonomi .....	26
C. Ruang Publik Islam Setelah Pengesahan Otonomi Khusus di Aceh .....	32

1. Ruang Publik Islam di Aceh Pasca Konflik -----	32
1.1 Legitimasi Hukum Syariat Islam di Aceh Pasca-----	34
2. Ruang Publik Islam Pasca Tragedi Tsunami 2004-----	39
3. Islam dan Perkembangan Teknologi-----	42
3.1 The Light of Aceh: Halal Destinasi -----	43
3.2 <i>Re-Branding Aceh</i> : Syafaat Marketing Communication (Marcomm)-----	45
3.3 Majelis Tauhid, Tasawuf dan Fiqih (Tastafi) -----	48
4. Lanskap Kehidupan Perempuan Pasca Otonomi -----	50
4.1 Potret Kehidupan Perempuan Aceh Pasca Tsunami 2004 -----	54
4.2 <i>Ikhtilath</i> dan Transportasi-----	57
D. Kesimpulan-----	61

### **BAB III: PEREMPUAN DAN KOMUNITAS OJEK AKHWAT SYIAH KUALA---- 64**

A. Pendahuluan-----	64
B. Kemunculan Ojek Syar'i di Ruang Publik -----	65
1. Publikasi melalui Media Sosial-----	67
2. Pemanfaatan <i>Smartphone</i> sebagai Media Pelayanan -----	71
3. Dukungan Promosi -----	73
3.1 Video Pendek: Zanki Studio-----	73
C. Ekonomi Politik: Layanan Ojek KOALA dan Media Sosial-----	75
1. Layanan KOALA -----	76
1.1 KOALA Curhat-----	77
1.2 KOALA <i>Endorse</i> /Iklan-----	78
1.3 KOALA <i>Print</i> -----	80
1.4 KOALA ke <i>Ta'lim</i> -----	81
2. Internal KOALA, perempuan dan Sosial-----	83
2.1 <i>Meeting Up</i> KOALA -----	83
2.2 KOALA Quiz dan Antusiasme Warganet -----	84
D. Kesimpulan-----	86

### **BAB IV: OJEK KOALA: KEPANIKAN MORAL DAN IDENTITAS MUSLIMAH----- 88**

A. Pendahuluan-----	88
B. Kepanikan Moral: Kekhawatiran <i>Ikhtilath</i> Saat Berkendara -----	89
C. Politik Identitas: Marwah Keislaman Personal -----	97
1. Pengelola dan Pengendara KOALA -----	101
2. Respon Penumpang KOALA -----	105
D. Teknologi, Pemberdayaan dan Moralitas Gender -----	108
E. Kesimpulan-----	112
<b>BAB V: PENUTUP -----</b>	<b>114</b>
A. Kesimpulan-----	114
B. Saran -----	119
<b>DAFTAR PUSTAKA -----</b>	<b>119</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP -----</b>	<b>134</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Unggahan Karakter “The Light of Aceh” di <i>Instagram Syafaat Marcomm</i> ---	46
Gambar 2.2: Unggahan Video “The Light of Aceh” di <i>Youtube Disbudpar Aceh</i> -----	47
Gambar 2.3: Berita mengenai Hukum Cambuk di Aceh -----	58
Gambar 3.1: Bentuk Promosi Ojek <i>Online</i> KOALA di <i>Instagram</i> -----	68
Gambar 3.2: <i>Caption</i> Promosi KOALA melalui <i>Instagram</i> -----	69
Gambar 3.3: Contoh isi pesan dalam grup <i>Whatsapp</i> KOALA-----	72
Gambar 3.4: Tampilan Utama Aplikasi KOALA-----	72
Gambar 3.5: Dukungan kepada KOALA melalui Zanki Studio-----	74
Gambar 3.6: Tarif Layanan Ojek KOALA -----	76
Gambar 3.7: Layanan Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (KOALA)-----	77
Gambar 3.8: KOALA <i>Endorse/ Iklan</i> -----	79
Gambar 3.9: Layanan KOALA <i>Print</i> -----	80
Gambar 3.10: Layanan KOALA ke Ta’lim-----	81
Gambar 3.11: <i>Gathering</i> (Kumpul Bersama) Para Pengelola dan Pengendara KOALA -----	84
Gambar 3.12: Pengadaan KOALA Quiz-----	85
Gambar 3.13: Respon Warganet “KOALA Quiz”-----	86
Gambar 4.1: Persyaratan Pengendara KOALA -----	102

## DAFTAR SINGKATAN

BAPPENAS	: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
BPS	: Badan Pusat Statistik
DI/TII	: Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
DOM	: Daerah Operasi Militer
DSI	: Dinas Syariat Islam
FPI	: Front Pembela Islam
GAM	: Gerakan Aceh Merdeka
GEM	: <i>Gender Empowerment Measure</i>
GWG	: <i>Gender Working Group</i>
GOLKAR	: Golongan Karya
HTI	: Hisbut Tahrir Indonesia
HUDA	: Himpunan Ulama Dayah Aceh
ICMI	: Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia
KOALA	: Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala
KOPASSUS	: Komando Paskam Khusus
MAF	: Muslimah Aceh Fillah
MPU	: Majelis Permusyawaratan Ulama
MUNA	: Majelis Ulama Nanggroe Aceh
PKK	: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
PKS	: Partai Kesejahteraan Sosial
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
PUSA	: Persatuan Ulama Seluruh Aceh



SD	: Sekolah Dasar
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TASTAFI	: Tauhid, Tasawuf dan Fiqih
UIN	: Universitas Islam Negeri
UNDP	: <i>United Nation Development Programs</i>
UU	: Undang-undang
WH	: Wilayatul Hisbah
WHTA	: World Halal Tourism Award

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*"...Perda tersebut juga mengatur tentang larangan berboncengan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya (pen. Mahram). Larangan ini dinilai tidak sesuai dengan syariat Islam yang diberlakukan di Aceh."*<sup>1</sup>

Kutipan isi berita di atas diunggah melalui *website* [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com) pada tanggal 6 Mei 2015. Berita di atas disampaikan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh (Pekab) Aceh Utara yang tertuang dalam Peraturan Daerah (Perda) Qanun Aceh. Menurutnya, *berboncengan* antara lawan jenis yang bukan *mahram* merupakan bentuk pelanggaran terhadap aturan syariat Islam di Aceh. Akan tetapi, pemerintah Aceh memperbolehkan *berboncengan* dengan lawan jenis jika dalam keadaan mendesak.

*"Sedangkan sanksinya pertama memberikan teguran, lalu pernyataan permintaan maaf, bimbingan di pesantren, kerja sosial hingga diusir dari kampung tersebut. Ada juga sanksi lainnya untuk dunia usaha dicabut izin operasionalnya."*<sup>2</sup>

Sanksi akan diberlakukan sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam Perda Aceh. Sanksi yang paling ringan adalah teguran. Selanjutnya akan diberikan bimbingan, baik itu bimbingan keilmuan dan keislaman, hingga sanksi berupa pengusiran dari daerah tempat tinggal.

---

<sup>1</sup> Kutipan Berita dalam *website* <https://www.merdeka.com/peristiwa/aceh-utara-keluarkan-qanun-larangan-pria-wanita-boncengan.html>. Diakses tanggal 22 April 2019.

<sup>2</sup> *Ibid.*

Berdasarkan fenomena di atas, dapat dilihat bahwa Aceh menerapkan syariat Islam dalam segala aspek, salah satunya dalam hal berkendara antara lawan jenis yang bukan *mahram*.<sup>3</sup> Menurut pemerintah Aceh fenomena ini akan menjerumuskan pada maksiat. Oleh karena itu, Pemerintah Aceh juga memberikan perhatian khusus pada interaksi antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*. Aturan ini berkaitan dengan istilah *ikhtilath*<sup>4</sup> dan tertuang dalam Qanun Nomor 6 Tahun 2004 tentang Hukum Jinayat.<sup>5</sup>

Meskipun makna *ikhtilath* yang tertuang dalam Qanun bersifat sangat personal, larangan interaksi laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram* masih berlaku atas dasar penilaian sosial. *Ikhtilath* tidak hanya terjadi adanya interaksi bebas antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram* di tempat-tempat tertentu, tetapi juga terjadi pada transportasi umum. Sebagian kalangan Muslim menyebutkan *berboncengan* antara lawan jenis yang bukan *mahram* tidak sesuai dengan aturan Islam dan *haram* dilakukan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> “*Mahram* adalah wanita yang haram dinikahi oleh laki-laki. Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nisa’, 22-24”. Lihat Shahih Fiqh Sunnah, Syaikh Abu Malik Hafizhahullah, 3/76-96, Al-Maktabah At-Taufiqiyah.; “Mahram adalah orang yang haram dinikahi selama-lamanya yakni orang tua kandung dan seterusnya ke atas, orang tua tiri, anak dan seterusnya ke bawah, anak tiri dari istri yang telah disetubuhi, saudara (kandung, seayah dan seibu), saudara sesusuan, ayah dan ibu susuan, saudara ayah, saudara ibu, anak saudara, mertua (laki-laki dan perempuan), menantu (laki-laki dan perempuan).” Lihat *Qanun Aceh tentang Hukum Jinayat, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 No. 25*. <https://dsi.acehprov.go.id> (diakses tanggal 18 April 2019). Rujukan kitab fiqh juga

<sup>4</sup> “*Ikhtilath* merupakan campur baur antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*” (Kitab Fathul Baari, Al-Haafizh Ibnu Hajar, Daarul Hadits, Kairo: 1424H). Lihat <https://muslim.or.id/> (diakses tanggal 12 Mei 2019).; “*Ikhtilath* adalah perbuatan bermesraan seperti bercumbu, bersentuh-sentuhan, berpelukan dan berciuman antara laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri dengan kerelaan kedua belah pihak, baik pada tempat tertutup atau terbuka.” (Qanun Nomor 6 Tahun 2004 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1). Lihat di <https://dsi.acehprov.go.id> (diakses tanggal 18 April 2019).

<sup>5</sup> Qanun Nomor 6 Tahun 2004 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1. Lihat di <https://dsi.acehprov.go.id> (diakses tanggal 18 April 2019)

<sup>6</sup> <https://dalamislam.com/hukum-islam/hukum-berboncengan-dengan-lawan-jenis-menurut-islam> (diakses tanggal 29 April 2019)

Fenomena ini terjadi di salah satu daerah di Aceh yaitu Kabupaten Bireuen. Tidak hanya terjadi di Aceh Utara, wilayah Bireuen juga memberlakukan larangan laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram* saling *berboncengan* pada sepeda motor.<sup>7</sup> Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melindungi martabat perempuan dan ajaran untuk tidak melanggar syariat Islam. Akan tetapi, aturan ini belum sepenuhnya diterapkan oleh kalangan Muslim.

Fenomena ini mendapat respon positif dari sebagian Muslim di Aceh, khususnya perempuan. Belum lama ini transportasi bertajuk syariah atau disebut “ojek syar’i” hadir di Aceh yang dikenal dengan Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (KOALA). Ojek ini hanya mengkhususkan bagi kalangan perempuan. Sebelum KOALA berdiri, ojek khusus perempuan telah hadir di sejumlah kota besar di Indonesia, seperti Fatimah Safety beroperasi di Jawa Tengah, Ojek Syar’i beroperasi di Surabaya, Sister Ojek beroperasi di Tangerang dan Lady-Jek beroperasi di Jakarta.<sup>8</sup>

Secara umum, survey Alfindra Primaldi, Peneliti Utama Pusakom UI, pengguna layanan jasa ojek *online* secara umum adalah perempuan.<sup>9</sup> Hasil survey yang ia lakukan menunjukkan perempuan sebagai pengguna ojek *online* sebanyak 69% dan laki-laki sebanyak 31%. Uniknya, ia juga menemukan bahwa mayoritas pengguna ojek *online* adalah perempuan berusia 20-30 tahun yaitu sebanyak 84%.

---

<sup>7</sup> [https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150505\\_trensosial\\_aceh\\_motor](https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150505_trensosial_aceh_motor) (diakses tanggal 18 April 2019)

<sup>8</sup> <https://tirto.id/ojek-online-khusus-perempuan-meredup-sebelum-berkembang-clKS>. (diakses tanggal 15 Mei 2019).

<sup>9</sup> <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3496233/mayoritas-pengguna-go-jek-perempuan-single> (diakses tanggal 18 April 2019)

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih mendominasi penggunaan layanan ojek *online* dibandingkan laki-laki.

Sejumlah ojek *online* seperti Grab dan Go-Jek sangat populer digunakan masyarakat. Setiap penumpang dengan mudah menggunakan *smartphone* saat membutuhkan layanan ojek *online*. Selain pelayanan berbasis kekinian, harga yang ditawarkan lebih ekonomis dibandingkan dengan ojek pangkalan. Tidak hanya berhenti di situ, ojek *online* semakin berkembang luas dengan membuka cabang di seluruh negeri, salah satunya Aceh. Ojek KOALA saat ini hanya beroperasi di Banda Aceh dan Aceh Besar.

Sebagai provinsi yang berlandaskan syariat Islam, fenomena hadirnya ojek KOALA ini mendapat perhatian khusus bagi kalangan masyarakat. Sebagian perempuan di Aceh merasa “risih” jika harus *berboncengan* dengan lawan jenis. Selain itu, Aceh masih mengikat kehidupan sosial dengan penerapan Islam yang kental, terutama proses interaksi laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*. Sehingga, permintaan untuk menghadirkan layanan ojek syariah di Aceh semakin terdengar. Ide ini direspon dengan baik oleh mahasiswa Universitas Syiah Kuala, Farah Febriani dan Afriandi. Keduanya menggagas ojek khusus perempuan di Aceh, yaitu Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (KOALA).<sup>10</sup>

Sama seperti ojek *online* lainnya, layanan ojek KOALA ini juga menggunakan aplikasi *smartphone* untuk memfungsikan layanan jasa ojek. Selain itu, ojek KOALA juga difasilitasi dengan simbol pengenal. Berbeda dengan

---

<sup>10</sup> <http://www.tribunnews.com/section/2018/11/30/koala-ojek-online-khusus-perempuan-yang-hanya-ada-di-aceh> (diakses 18 April 2019)

sejumlah ojek *online* lain yang menggunakan jaket khusus sebagai simbol ojek, KOALA hanya menggunakan *sticker* bergambar binatang Koala sebagai tanda pengenal. Di samping itu, KOALA sebagai pelopor ojek khusus perempuan di Aceh mengklaim bahwa layanan-layanannya jauh berbeda dengan ojek *online* Grab dan Go-Jek. Selain itu, KOALA juga mengklaim berbeda dengan jenis ojek *online* syar'i lainnya.

Dengan studi kasus KOALA, peneliti melihat bagaimana ruang publik Islam yang telah terikat dengan aturan syariat Islam mengatur kehadiran perempuan di ruang publik. Peneliti berargumen lahirnya ojek syar'i sebagai bentuk antusiasme perempuan Muslim atas ketidakmampuan pemerintah menyediakan layanan transportasi umum bagi kalangan perempuan. Selain itu, peneliti melihat bahwa adanya keinginan perempuan Muslim di Aceh untuk menciptakan ruang khusus perempuan melalui transportasi

Para sarjana sebelumnya, seperti Noorhaidi Hasan, Pia Karlson Minganti dan Pamela J. Pricket. Hasan dalam kajiannya menggambarkan ruang publik Islam terlihat melalui simbol-simbol agama dan gaya hidup Islam yang baru di ruang publik. Hasan memdeskripsikan beberapa contoh praktik keislaman hadir di ruang publik, seperti munculnya ragam corak kerudung, *make up* halal, buletin dan majalah Islami, keuangan *syari'ah*, *qashida* dan *nasyid* (musik Islam) dan tayangan Islami di televisi.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency and Commodification on The Landscape of The Indonesian Public Sphere", *Contemporary Islam*, vol. 3, no. 3 (2009), 241.

Dalam studi lainnya, Minagnti dan Prickett menjelaskan bahwa perempuan Muslim memiliki hak untuk diakui keberadaan di ruang publik. Pengakuan ini dapat dihadirkan dengan menciptakan ruang khusus perempuan, seperti ruang khusus belajar mengajar keislaman dan ruang *wudhu* perempuan di Masjid. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan Muslim sangat diatur secara ketat oleh politik ruang.<sup>12</sup> Namun, berbeda dengan studi sebelumnya, Anna J. Secor berargumen bahwa perempuan Muslim berusaha untuk mempertahankan identitas keislamannya di ruang publik. Salah satu cara yang dilakukan adalah memakai busana Muslim.<sup>13</sup>

Selain itu, Erdiana Noerdin dalam penelitiannya ikut menjelaskan perempuan memiliki hak untuk menuntut kesetaraan gender. Hal ini menjadi bagian dari perjuangan perempuan Aceh yang merasa terkekang oleh pemerintah Aceh dan para “penjajah” di ruang publik.<sup>14</sup> Noerdin juga menjelaskan fase perubahan kehidupan perempuan Aceh berdasarkan sejumlah tragedi di Aceh, seperti pada masa konflik Aceh dan Pemerintah Indonesia, pada masa otonomi syariat Islam dan pasca Tsunami tahun 2004. Ia menilai perempuan Aceh perlu dibekali dengan pendidikan yang baik dan penting untuk terlibat di ruang publik.

Di samping itu, tesis ini juga menunjukkan bagaimana partisipasi perempuan Muslim Aceh di ruang publik melalui ojek KOALA. Selain itu, peneliti

---

<sup>12</sup> Pia Karlsson Minganti, “Challenging from Within: Youth Associations and Female Leadership in Swedish Mosque”, dalam Margot Badran dan Valentine Moghadam (eds), *Women and Gender: The Middle East and the Islamic World*, Volume 11 (Leiden dan Boston: Brill 2012), 371-392., Pamela J. Prickett, “Negotiating Gendered Religious Space: The Particularities of Patriarchy in an African American Mosque”, *Journal of Gender and Society*, vol. 29, no. 1 February (2015), 51-72.

<sup>13</sup> Anna J. Secor, “The Veil and Urban Space in Istanbul: Women’s Dress, Mobility and Islamic Knowledge”, *Journal Gender, Race and Culture*, vol. 9, no. 1 (2002), 5-22.

<sup>14</sup> Edriana Noerdin, *Politik Identitas Perempuan Aceh*, (Jakarta: Women Research Institute 2005), 1-68.

ingin melihat bagaimana isu terkait penciptaan ruang publik Islam dan kesetaraan gender di Aceh. Melanjutkan argumentasi Minganti, Pricket dan Secor, tesis ini juga berargumen bahwa kehadiran KOALA memberikan kebebasan kepada perempuan dan membentuk identitas mereka sebagai Muslimah yang taat di ruang publik.

Studi-studi sebelumnya, seperti Pamela J. Pricket, Pia Karlsson Minganti dan Anna J. Secor, hanya menjelaskan sebatas negosiasi terciptanya ruang khusus perempuan dan identitas yang dibentuk melalui busana Muslim. Sedangkan studi yang berkenaan dengan wacana perempuan Muslim dan transportasi di ruang publik masih sangat jarang dilakukan, bahkan peneliti belum menemukan secara spesifik mengenai penelitian wacana ruang publik Islam dan transportasi syariah. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam wacana akademik mengenai ruang publik Islam, perempuan dan transportasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Tesis ini menjawab pertanyaan pokok tentang terbentuknya ruang publik Islam di Aceh dan kedudukan perempuan di ruang publik itu. Dengan mengkaji objek KOALA peneliti dengan menjawab pertanyaan sekunder berikut:

1. Mengapa Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (KOALA) muncul di Aceh?
2. Bagaimana KOALA menciptakan ruang publik Islam bagi perempuan?
3. Sejauh mana KOALA memberayakan partisipasi perempuan di ruang publik?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Penelitian mengenai ruang publik Islam ini menjadi signifikan karena wacana mengenai ruang publik Islam tidak hanya fokus pada pembahasan



berkembangnya modernisasi, tetapi juga pada pembahasan gender khususnya Muslimah. Di samping itu, dengan memahami ruang publik Islam dan perempuan ini bertujuan untuk mengetahui praktik Islamisasi terjadi di ruang publik khususnya pada ranah transportasi dan kaitannya dalam perbincangan komodifikasi agama. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Koala mendukung keterlibatan Muslimah di ruang publik.

Penelitian ini mengkaji ruang publik Islam yang dibangun melalui Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (Koala). Menurut peneliti, fenomena hadirnya ojek KOALA untuk menjembatani perbincangan antara ruang publik Islam, perempuan dan transportasi. Kemudian, melalui studi kasus KOALA, kita dapat melihat alasan apakah KOALA hadir hanya menempatkan ruang kenyamanan bagi perempuan atau bergerak dengan tuntutan bisnis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji ojek KOALA di ruang publik Aceh.

#### **D. Kajian Pustaka**

Terdapat beberapa kajian mengenai ruang publik Islam dan perempuan. Studi-studi tersebut bisa dibagi dalam beberapa kelompok. *Pertama*, studi-studi ruang publik Islam dan perempuan yang terjadi di lokal dan luar Indonesia. Studi ruang publik Islam dan perempuan yang terjadi di Indonesia telah dikaji oleh Suzanne Brenner.<sup>15</sup> Brenner menjelaskan keterlibatan perempuan di Indonesia selalu disandarkan pada wacana kesetaraan gender, tubuh perempuan dan demokrasi di Indonesia. Ia melihat bagaimana wacana moralitas gender digunakan

---

<sup>15</sup> Suzanne Brenner, "Private Moralities in the Public Sphere: Democratization, Islam and Gender in Indonesia", *American Anthropologist*, vol. 113, no. 3 (2011), 449-490.

oleh masing-masing kelompok Muslim di Indonesia untuk mendukung demokrasi dan masa depan Indonesia. Brenner memperlihatkan bahwa kelompok Muslim liberal dan Muslim konservatif saling berkontribusi untuk membangun wacana moralitas gender sebagai usaha mereka menempa demokrasi di Indonesia. Kedua kelompok ini juga berkontribusi mempersatukan sistem moral sebagai penghubung antara ruang privasi dan publik.

Sama dengan Brenner, Rachel Rinaldo perkembangan Islam di Indonesia mendorong perempuan Muslim untuk menjadi bagian dari perjuangan baru rakyat Indonesia.<sup>16</sup> Keterlibatan perempuan Muslim di Indonesia tidak terlepas dari wacana kesetaraan gender dan demokrasi. Sama seperti Brenner, Rinaldo juga menjelaskan betapa pentingnya memperhatikan wacana moralitas gender untuk membangkitkan Islam di Indonesia.

Sedangkan studi tentang ruang publik Islam dan perempuan yang terjadi di luar Indonesia dikaji oleh Annemarie Van Geel. Studinya menunjukkan bahwa perempuan Muslim di Arab Saudi mencoba untuk “melonggarkan” ruang khusus perempuan. Perempuan dinilai memiliki kesempatan untuk berpartisipasi di ruang publik modern dan dimensi spiritual. Bahkan, pemerintah mulai memberikan dukungan kepada mereka untuk menggunakan ruang publik dan *ikhtilath*. Perempuan di Arab Saudi melakukan negosiasi memperebutkan ruang publik khusus perempuan dan tampil sebagai bagian dari modernitas.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Rachel Rinaldo, “Envisioning the Nation: Women Activists, Religion and the Public Sphere in Indonesia”, *Journal of Social Forces*, vol. 86 no. 4 Juni (2008), 1781-1804.

<sup>17</sup> Annemarie van Geel, “Separate or Together? Womenonly Public Spaces and Participation of Saudi Women in the Public Domain in Saudi Arabia”, *Contemporary Islam*, vol. 10, issue 3 (2016), 357-378.

*Kedua*, studi tentang ruang publik Islam dan perempuan yang fokus pada aspek politik ruang. Penelitian ini dilakukan oleh Tutin Aryanti. Dalam penelitiannya, Aryanti mengeksplorasi bagaimana masjid mengatur peran kesetaraan gender. Aspek ini dikaji dengan melihat bagaimana Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta sebagai ruang publik Islam mengatur keterlibatan perempuan di masjid. Studi yang dilakukan Aryanti menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kedudukan perempuan dan kesetaraan gender dalam lingkup Muslim. Di samping memiliki kesamaan dalam menggunakan fasilitas dan akses di ruang publik, perempuan dan laki-laki memiliki praktik yang berbeda terkait praktik beribadah.<sup>18</sup>

Studi lain terkait politik ruang didominasi oleh aturan yang berlaku. Tutin Aryanti dalam studinya menunjukkan bahwa kesultanan Yogyakarta, sebagai kerajaan Islam Jawa, mengatur mobilitas perempuan dengan membentuk ruang khusus perempuan. Tata ruang ini dibentuk untuk membatasi penampilan perempuan di mata publik. Kesultanan Yogyakarta cenderung menyembunyikan ruang perempuan dan mengungkapkan rang laki-laki.<sup>19</sup>

*Ketiga*, studi tentang ruang publik Islam fokus pada aspek negosiasi ruang khusus perempuan. Studi ini telah dilakukan oleh Pamela J. Prickett.<sup>20</sup> Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa perempuan Muslim melakukan negosiasi untuk mendapatkan hak keikutsertaan mereka di ruang publik. Dalam studinya

---

<sup>18</sup> Tutin Aryanti, "A Claim to Space: Debating Female Religious Leadership in a Muhammadiyah Mosque in Indonesia", *The Muslim World*, vol. 103 (2013), 375-388.

<sup>19</sup> Tutin Aryanti, "Vision and Gendered Space: Making Women Invisible in Yogyakarta Sultanate Palace", *Space and Culture* (2016), 1-14.

<sup>20</sup> Pamela J. Prickett, "Negotiating Gendered Religious Space: The Particularities of Patriarchy in an African American Mosque", 51-72

menunjukkan negosiasi perempuan Afrika Amerika Muslim berhasil melakukan negosiasi dengan pihak masjid. Mereka difasilitasi berupa ruang dan tempat *wudhu* khusus perempuan.

*Keempat*, studi tentang ruang publik Islam fokus pada aspek komodifikasi agama. Annisa R. Beta dalam studinya menyimpulkan komodifikasi merupakan salah satu cara seorang Muslim modern menunjukkan keshalehan dan religiusitas di ruang publik. Ia mendeskripsikan fenomena perempuan Muslim di Indonesia menghadirkan sejumlah *brand* busana Islami, salah satunya seperti Dian Pelangi. Dian Pelangi merancang *design* khusus busana Islami yang dikenal dengan *brand* “Dian Pelangi”. Selain itu, ia menciptakan Hijabers Community sebagai tempat berkumpulnya perempuan Muslim Indonesia yang fokus di bidang *design* busana Islami dan *fashion*. Berdasarkan fenomena ini, Beta menyimpulkan bahwa menjelaskan praktik perempuan Muslim urban menunjukan bentuk komodifikasi Islam di ruang publik.<sup>21</sup>

*Kelima*, studi tentang ruang publik Islam fokus pada aspek syariat Islam di Aceh. R. Michael Feener dalam studinya menjelaskan bahwa pemberlakuan syariat Islam di Aceh tidak terlepas dari hubungan antara keagamaan dan kepemimpinan politik. Dua komponen ini menjadi faktor utama terbentuknya ruang publik Islam di Aceh.<sup>22</sup> Selanjutnya, secara spesifik Edriana Noerdin mengkaji tentang perempuan di Aceh. Ia menunjukkan bagaimana perempuan Aceh melakukan

---

<sup>21</sup> Annisa R. Beta, “Hijabers: How Young Urban Muslim Women Redefine Themselves in Indonesia”, *The International Communication Gazette*, vol. 76 (2014), 1-13.

<sup>22</sup> R. Michael Feener, “Introduction”, dalam R. Michael Feener dan Mark Cammack (eds), *Islamic Law in Contemporary Indonesia*, (Oxford University Press 2007), 2.

negosiasi dengan Pemerintah Aceh lewat tuntutan kesetaraan gender.<sup>23</sup> Noerdin menunjukkan bahwa perempuan Aceh merasa terkepung oleh wacana gender, nasionalisme dan Islam. Mereka terus berupaya untuk memperjuangkan pengakuan hak perempuan sebagai bentuk hak asasi manusia.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Kristina Grossman. Dalam penelitiannya ia menunjukkan perempuan Aceh semakin kuat menyuarakan hak asasi manusia, akan tetapi masih dalam koridor aturan syariat Islam. Grossman juga berargumen bahwa tidak hanya para elit politik yang dapat mengatur implementasi aturan syariat Islam, perempuan sebagai non-aktor politik memiliki peluang untuk menegakkan syariat Islam di Aceh.<sup>24</sup>

Studi-studi sebelumnya hanya memfokuskan pada wacana mengenai perempuan Muslim di ruang publik dan syariat Islam yang mengikatnya. Melanjutkan fokus pada studi sebelumnya, penelitian ini menambahkan hal penting lainnya yaitu mengenai wacana transportasi di ruang publik Islam. Salah satunya, tesis ini melanjutkan hasil penelitian Secor dan Noerdin yang menjelaskan bahwa perempuan Muslim berusaha untuk menunjukkan identitasnya di ruang publik. Namun, dalam tesis ini mengangkat wacana mengenai transportasi dengan melihat bagaimana perempuan Muslim mengangkat identitasnya sebagai seorang Muslim melalui penggunaan transportasi di ruang publik.

---

<sup>23</sup> Edriana Noerdin, *Politik Identitas Perempuan Aceh*, (Jakarta: Women Research Institute 2005), 1-68.

<sup>24</sup> Kristina Grossman, "Women as Change Agents in The Transformation Process in Aceh, Indonesia", dalam Andrea Fleschenberg dan Claudia Derichs (eds), *Women and Politics in Asia: A Springboard for Democracy?*, (Berlin: LIT Verlag 2011), 89.

Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada diskursus mengenai perempuan, ruang publik dan transportasi. Akan tetapi, fokus yang dibangun adalah bagaimana legitimasi Islam membentuk ruang publik dan perempuan dan bagaimana konsep ini dilihat melalui kacamata transportasi syariah.

### **E. Kerangka Teoretis**

Untuk memahami ruang publik, maka peneliti akan mengeksplorasi keterkaitan antara ruang publik dengan Islam, perempuan, kepanikan moral dan komodifikasi agama. Keempat unsur ini penting untuk memahami terbentuknya Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (KOALA) sebagai ruang publik Muslimah di transportasi. Peneliti berasumsi hadirnya Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (KOALA) memiliki kaitannya dengan diskursus mengenai ruang publik Islam, perempuan, kepanikan moral dan komodifikasi agama.

Pada penelitian ini, peneliti mengeksplorasi diskursus akademik yang relevan untuk memahami kasus Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (KOALA). Peneliti mengawali dari teori Habermas yang menjelaskan representasi ruang publik menciptakan “otoritas publik” baik dalam lingkup nasional ataupun internasional.<sup>25</sup> Habermas menekankan bahwa mengedepankan rasionalitas dan kepentingan umum merupakan dasar terbentuknya ruang publik.<sup>26</sup>

Perbincangan mengenai ruang publik menjadi menarik didiskusikan, salah satunya mengenai ruang publik agama. Hal yang sama disampaikan oleh Dale Eickelman dan Armando Salvatore bahwa ruang publik merupakan tempat di mana

---

<sup>25</sup> Jurgen Habermas, Sara Lennox dan Frank Lennox, “The Public Sphere: An Encyclopdia Article”. *New German Critique* (1974), 51.

<sup>26</sup> Antonius Galih Prasetyo, “Menuju Demokrasi Rasional”, 174.

makna “*common good*” atau kepentingan umum diperebutkan.<sup>27</sup> Misalnya, sikap saling terbuka pada ide-ide kelompok tertentu, baik secara independen ataupun berkaitan dengan otoritas tertentu.<sup>28</sup> Namun, konsep mengenai ruang publik tidak berhenti pada tahap tersebut. Nilufer Gole memunculkan istilah *public visibility* yaitu terkait teknik transformasi sesuatu yang mutlak menjadi terlihat dan terdengar di publik.<sup>29</sup> Gole menjelaskan bahwa konsep ini dapat digunakan untuk mengkaji Islam, sehingga disebut *Islamic public visibilities*.

Menurutnya, visibilitas publik Islam muncul sebagai kritik atas sekularisme. Oleh karena itu, hadirnya Islam di ruang publik sebagai bentuk upaya untuk merekonstruksi hubungan sosial dengan konsep dan ritual keislaman. Hal ini dimunculkan oleh para “aktor” Islam melalui konsep-konsep modern, seperti diskusi publik, jaringan komunikasi secara global, pola konsumtif, dan aturan pasar. Mereka umumnya menunjukkan identitas keislaman secara fisik. Ia juga menjelaskan bahwa praktik Islam yang baru di ruang publik akan membentuk sebuah habitus yang baru.

Gole menjelaskan konsep *Islamic public visibilities* untuk menggambarkan bagaimana praktik Islam semakin berkembang di Turki yang dikenal sebagai ruang publik sekuler. Berbeda dengan studi Gole, peneliti menggunakan konsep *Islamic public visibilities* untuk mengkaji ruang publik yang telah terikat dengan syariat Islam. Melalui konsep *Islamic public visibilities*, maka peneliti akan

---

<sup>27</sup> Dale F. Eickelman dan Armando Salvatore, “The Public Sphere and Muslim Identities”, *European Journal of Sociology* vol. 43, no. 1 (2002), 94.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 99

<sup>29</sup> Nilufer Gole, “Islam in Public: New Visibilities and New Imagineries”, *Public Culture*, Vol. 14, No. 1 (2002), 177.

mengeksplorasi lebih jauh bagaimana kemunculan Islam dan praktiknya di Aceh. Selain itu, peneliti juga ingin melihat bagaimana Islam diatur melalui tatanan pemerintahan di ruang publik dan bagaimana memposisikan perempuan Aceh. Khususnya dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi ruang publik Islam, perempuan dan transportasi di Aceh.

Terkait gambaran mengenai kehadiran perempuan di ruang publik telah dikaji oleh Maila Stivens dan ia menggunakan istilah *womanist*.<sup>30</sup> Istilah ini digunakan untuk mengkaji kehadiran perempuan muslim sebagai pekerja dan terlibat aktif di sejumlah organisasi. Melalui fenomena ini, ia menunjukkan adanya upaya pembentukan publik yang baru dan ruang privasi berlandaskan pada basis keagamaan. Di samping itu, ia juga melihat bahwa adanya pembentukan kembali politik dan identitas perempuan di ruang publik. Berkaca dari istilah *womanist* dapat digunakan sebagai salah satu pilar untuk melihat praktik perempuan muslim mempertahankan identitas dan keislaman mereka di ruang publik Aceh.

*Kedua*, adanya unsur kepanikan moral. Istilah kepanikan moral atau “*moral panics*” digagas oleh Cohen. Ia menjelaskan bahwa istilah ini mengarah pada kepanikan massa terkait perilaku anak muda yang telah menyimpang melalui media massa.<sup>31</sup> Selain itu, Cohen menjelaskan bahwa istilah “panik” tidak sesederhana bentuk tanggapan terhadap suatu situasi yang semakin terancam, akan tetapi

---

<sup>30</sup> Maila Stivens, “Making Space in Malaysia: Women’s Rights and New Muslim Religiosities”, dalam Jocelyne Cesari dan Jose Casanova (eds) *Islam, Gender, and Democracy in Comparative Perspective*, (United Kingdom: Oxford University Press 2017), 290.

<sup>31</sup> Cohen, “Deviance and Moral Panics”, dalam Cohen, *Folk Devils and Moral Panics*, (London: Routledge 2002), 1.



didasarkan atas kesalahpahaman makna yang dibangun pada suatu objek.<sup>32</sup> Suatu pihak mengontrol dan memunculkan kepanikan yang terjadi pada suatu kelompok, sehingga rasa panik itu akan hadir pada pihak lain. Namun, Cohen juga menjelaskan bahwa konsep *moral panic* saat ini telah berkembang mengikuti perkembangan sosial. *Moral panics* tidak hanya dimaknai sebatas rekayasa elit dalam membentuk kepanikan, tetapi juga memberikan kepada gerakan sosial, politik identitas dan korban.

Studi mengenai *moral panics* juga dikaji oleh Lyn Parker.<sup>33</sup> Parker menjelaskan kepanikan moral juga dialami oleh otoritas di Minangkabau. Mereka melihat masuknya budaya barat melalui musik dan majalah dikhawatirkan akan mengikis keimanan dan mental para anak muda di Minangkabau, Sumatera Barat. Akan tetapi, ia menemukan bahwa faktanya anak muda Minangkabau menyukai hiburan atau musik Barat, akan tetapi mereka mengetahui kehidupan Barat dan pergaulan bebas merupakan hal yang dilarang dalam agama dan tidak mencerminkan moral yang baik. Mereka juga meyakini bahwa syari'ah mengatur interaksi lawan jenis dengan pernikahan.

Berkaca dari konsep kepanikan moral Cohen dan studi Parker, peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi bagaimana Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (Koala) mengatasi kepanikan moral ini untuk menarik perhatian publik melalui layanan-layanan jasa Ojek *Syar'i* (Koala).

---

<sup>32</sup> Stanley Cohen, "Moral Panics and Folk Concepts", *Paedagogica Historica*, vol. 35, no. 3 (1999), 588.

<sup>33</sup> Lyn Parker, "The Moral Panic about the Socializing of Young People in Minangkabau", *Jurnal Wacana*, Vol. 15, No. 1 (2014), 20.

*Ketiga*, komodifikasi agama. Ruang publik Islam turut membicarakan komodifikasi agama. Mosco menjelaskan komodifikasi merupakan upaya perluasan pasar oleh pemilik modal dengan cara menembus budaya, etika dan agama<sup>34</sup>. Patta Kitiarsa menyebutkan komodifikasi agama merupakan cara mengemas agama dalam bentuk yang baru.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Yaqin sebagaimana yang dikutip oleh Ammara Masqood, kondisi Muslim saat ini tengah menciptakan eksistensi dirinya melalui praktik konsumerism.<sup>36</sup> Praktik ini disebut sebagai komodifikasi.

Dengan demikian, peneliti berargumen bahwa Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (Koala) memasukkan nilai Islam dalam ranah transportasi sebagai bentuk komodifikasi agama. Selain adanya transaksi berupa nominal uang, bentuk komodifikasi lainnya ditunjukkan melalui ideologi Muslimah. Selain itu, tulisan ini berkontribusi dalam wacana akademik mengenai ruang publik Islam dan melanjutkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nilufer Gole. Gole mencoba mengkaji ruang publik Islam pada kondisi negara berpaham sekular, sedangkan peneliti mengkaji ruang publik Islam pada daerah atau wilayah yang telah menerapkan aturan syariat Islam.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk memahami dan memperdalam bagaimana dinamika mengenai ruang publik Islam melalui transportasi Islam. Terkait hal ini,

---

<sup>34</sup> Zafirah Quroatun ‘Uyun, “Iklan Televisi: Studi Kasus Ustadz Maulana dalam Iklan Operator Seluler Telkomsel Versi Haji”, *Jurnal Al-‘Adalah* Vol. 18, No. 2 (2015), 187.

<sup>35</sup> Patta Kitiarsa, “Introduction: Asia’s Commodified Sacred Canopies”, dalam Patta Kitiarsa (eds), *Religious Commodifications in Asia: Marketing Goods*, (London: Routledge 2008), 1.

<sup>36</sup> Ammara Masqood, “Buying Modern”, *Routledge*, Vol. 28, No. 1 (2014), 87.

peneliti menjadikan Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (Koala) sebagai jendela untuk melihat bagaimana perbincangan mengenai Islam terjadi di ruang publik. Tesis ini merupakan hasil penelitian lapangan yang dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan (Januari-April 2019). Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam, *e-survey* (pengamatan secara *online*), observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pihak pengelola, pengendara dan pengguna Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (Koala). Wilayah operasional Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (Koala) yang peneliti sasar adalah operasional Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (Koala) di Banda Aceh.

Jumlah informan yang diwawancarai secara mendalam sekitar 9 orang, dengan rincian 2 orang pengelola Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (Koala), 3 orang pengendara Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (Koala) dan 4 orang penumpang Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (Koala).

Secara teknis, wawancara mendalam yang peneliti lakukan adalah dengan cara tatap muka dengan informan yang telah ditetapkan. Wawancara melalui media sosial juga peneliti lakukan untuk memudahkan peneliti mendapatkan informasi awal dari objek penelitian. Pada saat observasi, peneliti mengunjungi lokasi operasional Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (Koala) dan mengamati aplikasi Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (Koala) melalui *smartphone*. Dokumentasi yang peneliti lakukan adalah dengan cara mengumpulkan sejumlah informasi mengenai Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (Koala), seperti profil pembangunannya dan mendokumentasikan simbol-simbol Islam yang berkaitan dengan Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (Koala).

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam Bab I penulis memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, serta metode penelitian yang berkaitan dengan Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (Koala) sebagai jendela untuk mengantarkan pada perbincangan mengenai ruang publik Islam.

Bab II berisi tentang gambaran umum ruang publik Islam di Aceh. Di samping itu tidak terlepas dari pembahasan mengenai perempuan dan legitimasi syariat Islam di Aceh. Hal tersebut diuraikan untuk memudahkan peneliti menguraikan penjelasan dan menjawab pertanyaan utama dan pertanyaan sekunder.

Bab III berisi tentang wacana kehadiran Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (KOALA) dan relasinya antara wacana mengenai ekonomi politik di ruang publik Islam. Pada awal bab ini peneliti akan memaparkan gambaran mengenai hadirnya KOALA di Aceh dan diikuti dengan pembahasan mengenai wacana mengenai ekonomi politik.

BAB IV berisi tentang wacana kepanikan moral dan politik identitas yang dibangun melalui Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (Koala). Pada bab ini peneliti akan memaparkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam ojek KOALA berargumen terkait penggunaan layanan ojek KOALA dan bagaimana mereka menampilkan identitas mereka sebagai perempuan Muslim.

BAB V berisi kesimpulan dan saran-saran. Dalam bagian ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian ini secara generalisasi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Temuan tesis ini menunjukkan bahwa KOALA sebagai terobosan baru transportasi *online* dan hanya diperuntukkan kepada kaum perempuan mampu menghadirkan ruang publik Islam yang baru di Aceh. Hasil penelitian ini melanjutkan studi yang dilakukan oleh Nilufer Gole terkait *Islamic public visibilities*. Gole mengkaji hadirnya ruang publik Islam pada negara yang berpaham sekular. Di sisi lain, hasil tesis ini menghadirkan kajian mengenai ruang publik Islam di daerah yang berlandaskan syariat Islam. Tesis ini menunjukkan bahwa hadirnya KOALA di Aceh telah menciptakan ruang privasi perempuan di tengah ruang publik Aceh. Meskipun hanya beroperasi di wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar, KOALA mampu memberikan dorongan dan motivasi kepada pihak lain untuk menghadirkan transportasi khusus perempuan di berbagai daerah di Aceh.

Melalui KOALA peneliti menemukan bahwa adanya keterkaitan antara wacana mengenai perempuan, syariat Islam di Aceh, transportasi dan ruang publik Islam. Oleh karena itu, dengan mengkaji KOALA di Aceh peneliti menemukan adanya perkembangan yang dialami oleh perempuan Aceh di ruang publik. Perkembangan ini ditunjukkan setelah pemberlakuan otonomi syariat Islam di Aceh dan pasca tragedi tsunami tahun 2004. Berbeda dengan masa sebelum pengesahan otonomi khusus syariat Islam, tepatnya saat masa konflik terjadi, kehidupan perempuan sangat tertekan. Ruang gerak mereka sangat terbatas dan mereka sering

mengalami tindak kekerasan dari militer, GAM dan ulama. Saat itu, Aceh melalui kepemimpinan Hasan di Tiro sangat diperjuangkan menjadi negara Islam. Bahkan, ia bersedia memimpin referendum Aceh untuk mewujudkan Aceh sebagai negara Islam. Akan tetapi, di saat yang bersamaan ulama memaksa kaum perempuan untuk mengenakan busana Islami. Mereka juga akan dikenakan sanksi jika tidak mematuhi aturan tersebut.

Di samping itu, ketika otonomi syariat Islam disahkan dan pasca terjadinya tsunami tahun 2004, peneliti menemukan bahwa kebebasan diberikan kepada perempuan untuk terlibat di ruang publik. Buktinya banyak perempuan Aceh yang terlibat aktif dalam dunia politik, akademik, jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan tatanan pemerintah. Bahkan, mereka juga sering terlihat di pusat perbelanjaan, seperti di mal dan mereka tampil dengan gaya hidup yang lebih modern. Dengan adanya kebebasan perempuan di ruang publik Aceh dikhawatirkan memicu hadirnya fenomena yang tidak sesuai dengan syariat Islam, yaitu interaksi dengan lawan jenis secara berlebihan. Kekhawatiran ini mendorong pemerintah Aceh untuk melakukan razia dan menjatuhkan sanksi kepada pihak yang melanggar.

Kekhawatiran adanya interaksi antara lawan jenis yang tidak wajar atau disebut *ikhtilath* menjadi alasan Farah Febriani selaku mahasiswa Universitas Syiah Kuala untuk mendirikan ojek khusus perempuan KOALA. Ia melihat interaksi antara lawan jenis juga terjadi pada transportasi, khususnya sepeda motor. Kemudian, ia juga melihat sebagian kalangan perempuan merasa tidak nyaman saat melakukan perjalanan dengan ojek *online* yang dikendarai oleh laki-laki. KOALA berdiri secara tunggal tanpa ada dukungan dari pemerintah Aceh. Meskipun

berupaya untuk membantu pemerintah Aceh menjaga berjalannya syariat Islam di Aceh, KOALA belum mendapatkan dukungan secara resmi dari pemerintah Aceh.

KOALA hadir untuk memberikan ruang kenyamanan bagi sebagian kalangan perempuan untuk dapat melakukan perjalanan tanpa harus *berboncengan* dengan laki-laki. Terkait hal ini, KOALA mampu menciptakan ruang privasi perempuan di tengah ruang publik Aceh. Di samping itu, alasan berdirinya KOALA juga sebagai bentuk dakwah untuk mengedukasi masyarakat terkait larangan *berboncengan* dengan laki-laki yang bukan *mahram*.

Tidak hanya itu, peneliti menemukan bahwa hadirnya KOALA juga membuka peluang bisnis. Mereka mendapatkan keuntungan setiap melayani antar-jemput pelanggan. Selain itu, berbeda dengan ojek *online* lainnya, KOALA juga menyediakan layanan jasa seperti KOALA *Print*, KOALA *Curhat*, Koala ke *Ta'lim* dan KOALA *Endorse*/ Iklan. Setiap layanan akan dikenakan tarif sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa munculnya KOALA tidak hanya menciptakan ruang khusus bagi perempuan, tapi juga memiliki orientasi lain di bidang ekonomi.

Seperti yang telah sebutkan sebelumnya bahwa kemunculan KOALA didasari oleh kekhawatiran sekelompok perempuan terhadap praktik *ikhtilat* antara lawan jenis di transportasi, khususnya sepeda motor. Di balik itu, peneliti melihat bahwa pemerintah Aceh juga mengkhawatirkan terkait praktik *ikhtilath* di ruang publik. Walaupun pemerintah Aceh belum memberikan dukungan kepada KOALA dan belum mengagagas transportasi khusus perempuan, pemerintah Aceh telah lebih dahulu menghadirkan sejumlah aturan yang membahas interaksi antar lawan jenis di

ruang publik Aceh. Bahkan, pemerintah Aceh membentuk instansi khusus, seperti WH, untuk mengontrol jalannya syariat Islam di Aceh.

Selain itu, hadirnya KOALA juga mengangkat wacana mengenai politik identitas. Terkait hal ini, KOALA mencoba untuk menonjolkan cara mereka untuk menjadi pengendara ojek KOALA. Mereka diminta untuk mematuhi aturan KOALA untuk mengenakan busana Islami dan menutup aurat. Kemudian, mereka akan diterima menjadi pengendara setelah meminta izin kepada pihak keluarga atau suami mereka. Hal ini menunjukkan bahwa KOALA menunjukkan identitas seorang perempuan yang taat pada agama. Di balik itu, kesetaraan posisi perempuan dan laki-laki di ruang publik juga diperhatikan dengan hadirnya KOALA di Aceh. Di samping itu, negosiasi yang dilakukan oleh perempuan melalui KOALA menunjukkan adanya ketahanan untuk menunjukkan identitas perempuan, baik melalui *online* atau *offline*.

## **B. Saran**

Terdapat empat jenis saran perlu peneliti sampaikan terkait penelitian selanjutnya tentang ruang publik Islam dan perempuan. *Pertama*, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam terkait bagaimana wacana ojek syar'i seperti KOALA dapat mempengaruhi wacana kesalehan dan politik di Indonesia. *Kedua*, pengumpulan data dalam tesis ini masih sebatas gambaran umum ruang publik Islam di Aceh yang peneliti temukan dari data *online*.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat melibatkan otoritas pemerintahan Aceh untuk mengetahui bagaimana fase perkembangan Islam dan perempuan di Aceh. *Ketiga*, peneliti hanya membahas secara singkat



terkait Islam dan perempuan di masa konflik Aceh. Pembahasan ini tidak secara rinci menggambarkan ruang publik Islam dan kedudukan perempuan di Aceh. *Keempat*, peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya dapat menggabung penelitian kualitatif dengan pendekatan kuantitatif untuk menemukan gambaran lebih rinci terkait bagaimana ruang publik Islam terbentuk, bagaimana kedudukan perempuan dalam Islam dan bagaimana pemerinthan Aceh berupaya mempertahankan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Artikel

- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. "The Application of Islamic Law In Indonesia: The Case Study of Aceh." *Journal of Indonesian Islam*, Vol.1, No,1, 2007, 135-181.
- Afrianti, Dyna. "Local Women's NGOs and the Reform of Islamic Law in Aceh: The Case of MISPI.", R. Michael Feener, David Kloos, Annemarie Samuels, (eds.), *Islam and The Limits of The State: Reconfigurations of Practise, Community and Authority in Contemporary Aceh*, Leiden & Boston, Brill, 2016, 118-140.
- Ahnaf, Mohammad Iqbal. "Struktur Politik dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Bagi Anak Muda di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2013, 153-171.
- Amal, Taufik Adnan dan Samsul Rizal Penggabean, *Politik Syari'at Islam dari Indonesia Hingga Nigeria.* ", Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004, 1-272.
- Anggriani, Jum. "Kedudukan Qanun dalam Sistem Pemerintahan Daerah dan Mekanisme Pengawasannya." *Jurnal Hukum*, Vol. 18, No. 3, 2011, 320-335.
- Anwar, M. Zainal. "Formalisasi Syari'at Islam di Indonesia: Pendekatan Pluralisme Politik dalam Kebijakan Publik." *Jurnal Milla*, Vol. 10, No. 2, 2011, 191-212.
- Aryanti, Tutin. "A Claim to Space: Debating Female Religious Leadership in a Muhammadiyah Mosque in Indonesia." *The Muslim World*. Vol. 103, 2013, 375-388.
- \_\_\_\_\_. "Vision and Gendered Space: Making Women Invisible in Yogyakarta Sultanate Palace". *Space and Culture*, Vol. 20, No. 3, 2016, 301-314.
- Azra, Azyumardi. "Political Islam in Post-Indonesia". Virginia Hooker dan Amin Saikal. (eds.), *Islamic Perspectives on the New Millenium*, Singapore: ISEAS Publications, 2004, 133-149.
- Basyar, M. Hamdan. "Peran Elit Lokal dal Reintegrasi Gerakan Aceh Merdeka (GAM) Pasca MoU Helsinki." *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 5, No. 1, 2008, 95-107.
- Bannet, W. Lance. "The Personalization of Politics: Political Identity, Social Media, and Changing Pattern of Participation.", *Journal Sage*, Vol. 644, Issue 1. 20-39.

- Beta, Annisa R. "Hijabers: How Young Urban Muslim Women Redefine Themselves in Indonesia." *The International Communication Gazette*. Vol. 76, No. 4-5, 2014, 377-389.
- Blumenberg, Evelyn. "Moving Welfare Participants to Work: Women, Transportation, and Welfare Reform." *Journal Sage*, Vol. 15, Issue 2, 2000, 259-276.
- Brenner, Suzanne. "Private Moralities in the Public Sphere: Democratization, Islam and Gender in Indonesia." *American Anthropologist*. Vol. 113, No. 3, 2011, 449-490.
- Cohen, Stanley. *Folk Devils and Moral Panics*, London: Routledge, 2002, 1-327.
- \_\_\_\_\_. "Moral Panis and Folk Concepts." *Paedagogica Historica*, Vol. 35, No. 3, 1999, 584-591
- Eickelman, Dale F. dan Armando Salvatore. "The Public Sphere and Muslim Identities." *European Journal of Sociology*. Vol. 43, No. 1, 2002, 92-115.
- Fajarni, Suci. "Pelaksanaan Siyasa Syar'iyah di Aceh." *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 9, No. 1, 2015, 104-129.
- Fearon, James D. "What is Identity (as We Now Use The Word)?", *California: Standford University*, 1999, 1-16.
- Febriandi, Yogi Febriandi. "Busana Muslim, Syariat *Panopticon* dan Remaja Perempuan.", *Jurnal Islam Indonesia*, Vol. 6, No. 2, 2016, 5.
- Feener, R. Michael Feener. "Introduction", R. Michael Feener dan Mark Cammack, (eds.), *Islamic Law in Contemporary Indonesia*, United Kingdom: Oxford University Press, 2007, i-xx.
- Feener, R. Michael. "Reconfigurations of Religions Education and Authority." Anver M. Emon, Clark Lombardi dan Lynn Welchman, (eds.), *Shari'a and Social Engineering: The Implementation of Islamic Law in Contemporary Aceh, Indonesia*, United Kingdom: Oxford University Press, 2013, 59-90.
- \_\_\_\_\_. "State Shari'a and Its Limits." R. Michael Feener, David Kloos, Annemarie Samuels, (eds.), *Islam and The Limits of The State: Reconfigurations of Practise, Community and Authority in Contemporary Aceh*, Leiden, Brill, 2016, 1-23.
- Fikri, Mumtazul. "Transformasi Tradisi Akademik Islam dan Kontribusinya Terhadap Resolusi Konflik Agama di Aceh." *Proceeding Ar-Raniry International Conference on Islamic Studies (ARICIS)*, Vol. 1 (2016), 544-567.

- Geel, Annemarie van. "Separate or Together? Womenonly Public Spaces and Participation of Saudi Women in the Public Domain in Saudi Arabia." *Contemporary Islam*. Vol. 10, Issue 3, 2016, 357-378.
- Gole, Nilufer. "Islam in Public: New Visibilities and New Imagineries." *Public Culture*. Vol. 14, No. 1 (2002), 173-190.
- Graglia, Amy Duncel. "Women-Only Transportation: How 'Pink' Public Transportation Changes Public Perception of Women's Mobility." *Journal of Public Transportation*, Vol. 16, No. 2 (2013), 85-102.
- Grossman, Kristina. "Women as Change Agents in The Transformation Process in Aceh, Indonesia." Andrea Fleschenberg dan Claudia Derichs, (eds.), *Women and Politics in Asia: A Springboard for Democracy?*, Berlin: LIT Verlag, 2011, 97-122.
- Habermas, Jurgen, Sara Lennox dan Frank Lennox. "The Public Sphere: An Encyclopedia Article." *New German Critique*, 1974, 51.
- Hasan, Noorhaidi. "The Making of Public Islam: Piety, Agency and Commodification on The Landscape of The Indonesian Public Sphere." *Contemporary Islam*. Vol. 3, no. 3, 2009, 229-250.
- Hermawan, Ferry Fauzi. "Kosmopolitanisme, Negosiasi, dan Resistensi: Identitas Perempuan Muslim dalam Iklan Kosmetik Muslim di Indonesia." *Jurnal Plestren*, Vol. 10, No. 2, 2017, 186-203.
- Ichwan, Moch. Nur, "Alternatives to Shariatism: Progressive Muslim Intellectuals, Feminists, Queers and Sufism in Contemporary Aceh." Kees van Dijk. (ed.), *Regime Change, Democracy and Islam: The Case of Indonesia*, Leiden: Universiteit Leiden, 2013, 137-179.
- \_\_\_\_\_. "Politics of Shari'atization: Central Governmental and Regional Discourses of Shari'a Implementation in Aceh." R. Michael Feener dan Mark Cammack. (eds.), *Islamic Law in Contemporary Indonesia*, Harvard University Press 2007, 166-194.
- Idris, Reza. "Cultral Resistance to Shariatism in Aceh", Kees van Dijk. (ed.), *Regime Change, Democracy and Islam: The Case of Indonesia*, Leiden: Universiteit Leiden, 2013, 217.
- Ismiati, "Eksistensi Aktivistis Perempuan Dalam Mewujudkan Perdamaian di Aceh." *Bayan*, Vol. 22, No. 33, 1-16.
- Jalil, Husni, dkk. "Implementasi Otonomi Khusus di Aceh Berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2006." Vol. 12, No. 2, 2010, 206-233.

- Jauhola, Marhjaana. "Introduction: Build Aceh Back Better.", *Post-Tsunami Reconstruction in Indonesia: Negotiating Normative Through Gender Mainstreaming Initiative in Aceh*, New York: Routledge, 2013, 1-232.
- Kailani, Najib. "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer", *Jurnal Analisis*, Vol. 11, No. 1, 2011, 1-16.
- Kingsbuy, Damien. "The Free Aceh Movement: Islam and Democratisation." *Journal of Contemporary Asia*, Vol. 37, No. 2, 2007, 166-189.
- Kitiarsa, Patta. "Introduction: Asia's Commodified Sacred Canopies." Patta Kitiarsa, (eds.), *Religious Commodifications in Asia: Marketing Goods*, London: Routledge, 2008, 1-274.
- Kloos, David. "Strengthening Local Leadership: Sharia, Customs, and The Dynamics of Vigilante Violence in Aceh," Kees van Dijk. (ed.), *Regime Change, Democracy and Islam: The Case of Indonesia*, Leiden: Universiteit Leiden, 2013, 217.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. *Theories of Human Communication*, USA: Waveland Press, 2011.
- Marzuki, "Diniyah in Public School: A Model of Islamic Curriculum Implementation in Multi Religious Society in Banda Aceh-Indonesia." *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol. 4, No. 1, 2016, 15-27.
- Maqsood, Ammara. "Buying Modern." *Routledge*, Vol. 28, No. 1, 2014, 84-107.
- Milallos, Ma Theresa R "Muslim Veil as Politics: Political Autonomy, Women and Syariah Islam in Aceh." *Contemporary Islam*, Vol. 1, Issue 3, 2007, 289-301.
- Miller, Michelle Ann. "The Nanggroe Aceh Darussalam Law: A Serious to Acehnese Separation?," *Journal of Asian Ethnicity*, Vol. 5, No. 3, 2004, 333-351.
- Minganti, Pia Karlsson. "Challenging from Within: Youth Associations and Female Leadership in Swedish Mosque." Margot Badran dan Valentine Moghadam, (eds.), *Women and Gender: The Middle East and the Islamic World*, Leiden dan Boston: Brill, 2012, 371-392.
- Naafs, Suzanne dan Ben White, "Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 1, No. 2, 2012, 89-106.
- Noerdin, Edriana. *Politik Identitas Perempuan Aceh*. Jakarta: Women Research Institute, 2005, 1-68.
- \_\_\_\_\_, dkk. *Representasi Perempuan dalam Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Women Research Institute, 2005, 1-39.

- Otto, Benjamin dan Jan Michiel Otto. "Shari'a Police in Banda Aceh: Enforcement of Islam-based Regulations and People's Perceptions." R. Michael Feener, David Kloos, Annemarie Samuels, (eds.), *Islam and The Limits of The State: Reconfigurations of Practise, Community and Authority in Contemporary Aceh*, Leiden, Brill, 2016, 185-213.
- Parker, Lyn. "The Moral Panic about the Socializing of Young People in Minangkabau." *Jurnal Wacana*, Vol. 15, No. 1, 2014, 19-40.
- Prickett, Pamela J. Prickett. "Negotiating Gendered Religious Space: The Particularities of Patriarchy in an African American Mosque." *Journal of Gender and Society*. Vol. 29, No. 1, 2015, 51-72.
- Reza, Faisal. "Strategi Promosi Penjualan *Online* Lazada.co.id." *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, 2016, 64-74.
- Rinaldo, Rachel. "Envisioning the Nation: Women Activists, Religion and the Public Sphere in Indonesia." *Journal of Social Forces* Vol. 86, No. 4, 2008, 1781-1804.
- Secor, Anna J. Secor. "The Veil and Urban Space in Istanbul: Women's Dress, Mobility and Islamic Knowledge." *Journal Gender, Olace and Culture*. Vol. 9, No. 1, 2002, 5-22.
- Shadiqin, Sehat Ihsan, "Islam dalam Masyarakat Kosmopolit: Relevankan Syariat Islam Aceh untuk Masyarakat Modern?" *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 25, No. 1, 2010, 23-51.
- Siswanto, Victorianus Aries. "Studi Peran Perempuan dalam Pengembangan Usaha Kecil Menengah melalui Teknologi Informasi di Kota Pekalongan." *Jurnal Dinamika Informatika*, Vol. 1, No. 1, 2009, 70-77.
- Srimulyani, Eka Srimulyani. "Teungku Inong Dayah: Female Religious Leaders in Contemporary Aceh." R. Michael Feener, David Kloos, Annemarie Samuels, (eds.), *Islam and The Limits of The State: Reconfigurations of Practise, Community and Authority in Contemporary Aceh*, Leiden & Boston, Brill, 2016, 141-165.
- Suganda, Delfi Suganda dan Nawira Dahlan. "Ikhtilath Dalam Dunia Hiburan." *Jurnal Legitimasi*, Vol 7, No. 2, 2018, 211-226.
- Susandari, Hertina, dkk. "Pengembangan Metode QFD Multi Pengguna untuk Merancang Transportasi Massal Berbasis Gender.", *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi XIV*, 2011. 1-8.
- Stivens, Maila. "Making Space in Malaysia: Women's Rights and New Muslim Religiosities." Jocelyne Cesari dan Jose Casanova, (eds.), *Islam, Gender, and*

*Democracy in Comparative Perspective*, United Kingdom: Oxford University Press 2017, 266-298.

Tim Eye on Aceh, "Korban dan Kesaksian: Perempuan Aceh." Sydney: Eye on Aceh, 2004, 5.

Ulya, Zaki. "Dinamika Penerapan Hukum Jinayat sebagai Wujud Rekonstruksi Syariat Islam di Aceh." *Jurnal Rechts Vinding*, Vol. 5, No. 1, 2016, 136.

'Uyun, Zafirah Quroatun. "Komodifikasi Tokoh Agama Iklan Televisi: Studi Kasus Ustadz Maulana dalam Iklan Operator Seluler Telkomsel Versi Haji." *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 18, No. 2, 2015, 177-194.

Wahyuningroem, Sri Lestari. "Peran Perempuan dan Era Baru di Nanggroe Aceh Darussalam." *Antropologi Indonesia*, Vol. 29, No. 1, 2005, 93-101.

Waltrop, Karen. "Public/private in Media Uses of Young Muslim Women in Coenhagen: Gendered Social Control and The Technology-enabled Moral Laboratories of Multicultural City." *The International Communication Gazette*, Vol. 75, No. 5-6, 2013, 555-572.

Zuhri, Syaifuddin. "The Islamic Public Sphere: Manifestations of Islam in Contemporary Indonesia." *Jurnal Millah*, Vol. 11, No. 2, 2012, 453-472.

## **Wawancara**

Komunikasi Pribadi dengan Farah Febriani, *Owner* Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (KOALA) di Kediaman Farah Febriani pada 11 Januari 2019.

Komunikasi Pribadi dengan Farah Febriani, *Owner* Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (KOALA) melalui Whatsapp pada 1 April, 9 Mei 2019.

Komunikasi Pribadi dengan Fathia, Pengendara Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (KOALA) melalui Whatsapp pada 11 April 2019.

Komunikasi Pribadi dengan Yuni, Pengendara Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (KOALA) melalui Whatsapp pada 11 April 2019.

Komunikasi Pribadi dengan Nadin, Pengendara Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (KOALA) di Banda Aceh pada 12 Januari 2019.

Komunikasi Pribadi dengan Sarah, Pengendara Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (KOALA) melalui Whatsapp pada 11 April 2019.

Komunikasi Pribadi dengan Yenni, Pengendara Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (KOALA) melalui Whatsapp pada 11 April 2019.

Komunikasi Pribadi dengan Tathiana, Pengendara Komunitas Ojek Akhwat Syiah Kuala (KOALA) melalui Whatsapp pada 11 April 2019.

## WEBSITE

Afif. “Aceh Utara Keluarkan Qanun Larangan Pria dan Wanita Boncengan,” dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/aceh-utara-keluarkan-qanun-larangan-pria-wanita-boncengan.html>. Diakses tanggal 22 April 2019.

Bahri, Syamsul. “Mengantisipasi Upaya Kristenisasi,” dalam <http://aceh.tribunnews.com/2015/01/30/mengantisipasi-upaya-kristenisasi>. Diakses tanggal 13 April 2019.

BBC.Com. “TrenSosial: Larangan Naik Motor Lawan Jenis di Aceh Utara Picu Perdebatan,” dalam [https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150505\\_trensosial\\_aceh\\_motor](https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150505_trensosial_aceh_motor). Diakses tanggal 18 April 2019.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. “Branding Bary ‘The Light of Aceh,’” <http://disbudpar.acehprov.go.id/branding-baru-the-light-of-aceh/>. Diakses tanggal 14 April 2019).

Disbudpar Aceh. “The Light of Aceh, a part of Wonderful Indonesia-Disbudpar Aceh,” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Oq5vLAIv5JA>. Diakses tanggal 14 April 2019.

Haryanto, Agus Tri. “Mayoritas Pengguna Go-Jek Perempuan Single,” dalam <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3496233/mayoritas-pengguna-go-jek-perempuan-single>. Diakses tanggal 18 April 2019.

<https://ms-aceh.go.id/peraturan-sop/peraturan/qanun/1654-qanun-nomor-11-tahun-2002-tentang-pelaksanaan-syariat-islam-bidang-aqidah-ibadah-dan-syiar-islam.html>. Diakses tanggal 2 April 2019.

Juli, Muhajir. “Menyelamatkan Inong Aceh dari Kristenisasi,” dalam <https://www.acehtrend.com/2018/12/22/menyelamatkan-inong-aceh-dari-kristenisasi/>. Diakses tanggal 14 Mei 2019.

Hidayat, Reza. “Ojek Online Khusus Perempuan Meredup Sebelum Berkembang”. dalam <https://tirto.id/ojek-online-khusus-perempuan-meredup-sebelum-berkembang-clKS>. Diakses tanggal 18 Mei 2019.

KBA.one. “Ada Ojek Khusus Perempuan di Banda Aceh,” dalam <http://www.kba.one/news/ada-ojek-khusus-perempuan-di-banda-aceh/index.html>. Diakses pada 1 April 2019.



- Lintas Atjeh.com. “Keunikan Gadis Aceh yang Harus Diketahui,” dalam <https://www.lintasatjeh.com/2016/07/ini-keunikan-gadis-aceh-yang-harus-diketahui.html>. Diakses tanggal 23 April 2019.
- Majelis Tastafi Aceh. <https://www.facebook.com/pages/category/Community/Majelis-Tastafi-Aceh-1552661091641688/>. Diakses tanggal 14 April 2019.
- Majelis Pengajian Tastafi Aceh. <https://www.instagram.com/tastafiaceh/>. Diakses tanggal 14 April 2019.
- Melani. “Koala, Ojek Online Kaum Hawa yang Hanya Ada di Aceh’,” dalam <https://www.kasadar.com/KOALA-ojek-online-kaum-hawa-yang-hanya-ada-di-aceh>. Diakses pada 1 April 2019).
- Pikiranmerdeka.com. “Menjajal Ojek Khusus Perempuan,” dalam <https://www.pikiranmerdeka.co/news/menjajal-ojek-khusus-perempuan/>. Diakses pada 1 April 2019.
- Priyanti, Saripah Ririn. “Koala, Ojek Online Khusus Perempuan yang Hanya Ada di Aceh,” dalam <http://www.tribunnews.com/section/2018/11/30/koala-ojek-online-khusus-perempuan-yang-hanya-ada-di-aceh>. Diakses 18 April 2019.
- Qanun Aceh tentang Hukum Jinayat, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 No. 25, dalam <https://dsi.acehprov.go.id>. Diakses tanggal 18 April 2019.
- Qanun Nomor 6 Tahun 2004 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1, dalam <https://dsi.acehprov.go.id>. Diakses tanggal 18 April 2019.
- Razali, Habil. “Hukuman Cambuk Menimpa 6 Pasangan di Banda Aceh,” dalam <https://beritagar.id/artikel/berita/hukuman-cambuk-menimpa-6-pasangan-di-banda-aceh>. Diakses tanggal 1 Mei 2019.
- Safitra, Khanza. “Hukum Berboncengan dengan Lawan Jenis Menurut Islam,” dalam <https://dalamislam.com/hukum-islam/hukum-berboncengan-dengan-lawan-jenis-menurut-islam>. Diakses tanggal 29 April 2019.
- Serambinews.com. “Mengantisipasi Upaya Kristenisasi,” dalam <http://aceh.tribunnews.com/2015/01/30/mengantisipasi-upaya-kristenisasi?page=2>. Diakses tanggal 13 April 2019.
- Serambinews.com. “Pengajian Tastafi di Masjid Raya,” dalam <http://aceh.tribunnews.com/2014/03/07/pengajian-tastafi-di-masjid-raya>. Diakses tanggal 14 April 2019.
- Serambinews.com. “Selamat! Aceh Sabet 2 Kategori Halal Tourism Award 2016,” dalam <http://aceh.tribunnews.com/2016/12/09/selamat-aceh-sabet-2-kategori-world-halal-tourism-award-2016>. Diakses tanggal 14 April 2019.

Serambinews.com. “Tertangkap Berzina, Laki-laki dan Perempuan di Aceh Singkil  
Dicambuk 100 kali,” dalam  
<http://aceh.tribunnews.com/2018/01/29/tertangkap-berzina-laki-laki-dan-perempuan-di-aceh-singkil-dicambuk-100-kali>. Diakses tanggal 23 April 2019.

Syafa'at Marcomm. <https://jogja.work/client/syafaat/about-us/company/>. Diakses tanggal 14 April 2019.

TastafiTV. [https://www.youtube.com/channel/UC\\_rTXKQAGH1yZbDtlltkeRA/videos](https://www.youtube.com/channel/UC_rTXKQAGH1yZbDtlltkeRA/videos). Diakses tanggal 14 April 2019.

[www.jdih.setjen.kemendagri.go.id](http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id). Diakses tanggal 29 Maret 2019.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fathayatul Husna  
 Tempat & tanggal lahir : Krueng Mane, 20 Juni 1995  
 Alamat : Dusun Calok, Desa Kuala Dua, Kec. Muara Batu,  
 Kab. Aceh Utara  
 Email : [fathayatulhusna@gmail.com](mailto:fathayatulhusna@gmail.com)

### **Riwayat Pendidikan :**

1. S2 Interdisciplinary Islamic Studies  
(UIN Sunan Kalijaga) : 2017-2019
2. S1 UIN Sunan Kalijaga : 2012-2016
3. SMA Negeri 1 Bireuen : 2010-2012
4. Mts Swasta Misbahul Ulum : 2007-2010
5. SD Swasta Pinus PT KKA : 2001-2007

### **Riwayat Pendidikan Non-Formal :**

1. Kursus Toefl PLC (Pare Language Center) : Januari 2017-Maret 2017
2. Kursus Pre-Toefl Mahesa Institute : Oktober 2016
3. Kursus Toefl ELTI : Januari 2016-Maret 2016
4. Kursus English Active Communication : Juli 2015

### **Pengalaman Kerja :**

1. Penulis Blog Gado-gado Nesia : 2015

### **Organisasi :**

1. Anggota Buletin Cerana : 2016
2. Ketua Bidang Informatika KOMNAD : 2015-2016
3. Sekretaris Informatika Taman Pelajar Aceh : 2014-2016
4. Idekata (Kepenulisan) : 2013-2014
5. Tim Akademia Harian Joglo Semar : 2013-2014
6. Tim FOKASI (Forum Komunikasi) : 2013-2014

**Prestasi:**

1. Wisudawan Terbaik dan Tercepat UIN Sunan Kalijaga Periode III 2015/2016
2. Wisudawan Terbaik Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Periode III 2015/2016
3. Kandidat Humas Junior oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Public Relations Indonesia 2016
4. Juara 1 Karya Tulis Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora 2016
5. Mahasiswa berprestasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora 2015
6. Delegasi Indonesia pada kegiatan ASEAN Creative Tourism di Bangkok 2015

**Karya Tulis**

1. Niqab Squad Jogja dan Muslimah Era Kontemporer di Indonesia. Terbit di Jurnal Al-Bayan, Vol. 24, No. 1 (2019)
2. Niqab at Intersection, Social Media Position in Ideology. Terbit di *proceeding* International Conference on Islam and Muslim Societies (ICONIS) 2018.
3. Retorika Simbol Islam pada Akun Instagram Ridwan Kamil. Terbit di Jurnal Komunikasi Global, Vol. 7, No. 1 (2018).
4. Inovasi Pendidikan Kaum Marginal. Terbit di Jurnal Sosiologi USK, Vol. 12, No. 1 (2018).

**Kepesertaan:**

1. Peserta Fasilitasi Sertifikasi Nasional (SKKNI) Bidang Komunikasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia 2016
2. Peserta Hunas Junior oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Public Relations Indonesia 2016
3. Asistant Pemberdayaan Masyarakat “Jurnalistik Ramah Anak” 2016
4. Asistant Riset “Pemberdayaan Wirausaha Sosial” 2016
5. Tim Tari Saman Komunitas Salemba 2015
6. Peserta Karya Tulis Ilmiah di Universitas Semarang 2014
7. Peserta Training Kepemimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora 2013
8. Peserta Wrkshop “How To be a Presenter” oleh Kompas Gramedia 2013

**Kegiatan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat :**

1. Pemberdayaan Masyarakat “Jurnalistik Ramah Anak” Masjid Al-Hidayah Demangan Baru 2016
2. Peserta Bersih Lingkungan “Resik Kali” oleh Generasi Baru Bank Indonesia 2016
3. Delegasi Budaya dari Indonesia di ASEAN Creative Tourism di Thailand 2015